

***PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS PADA USAHA BUDIDAYA RUMPUT
LAUT (Eucheuma sp)***

***IMPLEMENTATION OF AGRIBISNIS SYSTEM IN THE CULTIVATION OF
SEAWEED (Eucheuma sp)***

Muhammad Rusdi¹, Musbir², Jusni²
¹Universitas Muhammadiyah, Makassar
²Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Alamat Korespondensi:

Muhammad Rusdi
Universitas Muhammadiyah Makassar
Muh Rusdi_agb@yahoo.com
08114109747

Abstrak

Pengalaman pembudidaya dalam mengelola usaha rumput laut merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan mereka dalam mengelola usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a). Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut, mulai dari pengadaan bibit, sistem pemeliharaan panen, pasca panen dan pemasaran hasil (b).Kendala-kendala yang di hadapi pembudidaya dalam menerapkan sistem agribisnis di (c). Peran pemerintah daerah dalam mendukung penerapan sistem agribisnis pada usaha rumput laut. Penelitian dilaksanakan di Desa Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif dengan mengacu pada standar penerapan sistem Agribisnis dari Dirjen Budidaya Rumput Laut (2008) dan SNI Perikanan (1998). Sampel adalah pembudidaya rumput laut sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a). Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng belum berjalan sesuai anjuran. Keterkaitan subsistem agribisnis pada budidaya rumput laut yaitu input, produksi, pasca panen dan pemasaran berpengaruh pada kualitas akhir rumput laut. Kualitas bibit, cara pengeringan menyebabkan produksi rumput laut dari Kabupaten Bantaeng tidak termasuk kualitas yang baik dibandingkan beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan. Kendala utama yang dialami pembudidaya untuk menerapkan sistem agribisnis dapat dilihat dari aspek internal pembudidaya dan aspek eksternal. Peran pemerintah dalam mendukung penerapan sub sistem agribisnis masih sangat terbatas berupa bantuan program PUMP dimana sangat terbatas jumlah pembudidaya yang dapat mengaksesnya. Namun dukungan dalam peningkatan produksi rumput laut dilakukan dengan adanya sentra industri olahan rumput laut Sulawesi Selatan yang berpusat di Kabupaten Bantaeng. Sehingga proses pemasaran berjalan lancar yang selanjutnya berdampak pada produktifitas budidaya rumput laut yang berlangsung sepanjang tahun.

Kata Kunci : Sistem Agribisnis, pembudidaya rumput laut, agribisnis

Abstract

Pengalaman pembudidaya dalam mengelola usaha rumput laut merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan mereka dalam mengelola usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a). Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut, mulai dari pengadaan bibit, sistem pemeliharaan panen, pasca panen dan pemasaran hasil (b).Kendala-kendala yang di hadapi pembudidaya dalam menerapkan sistem agribisnis di (c). Peran pemerintah daerah dalam mendukung penerapan sistem agribisnis pada usaha rumput laut. Penelitian dilaksanakan di Desa Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif dengan mengacu pada standar penerapan sistem Agribisnis dari Dirjen Budidaya Rumput Laut (2008) dan SNI Perikanan (1998). Sampel adalah pembudidaya rumput laut sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a). Penerapan sistem agribisnis pada usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng belum berjalan sesuai anjuran. Keterkaitan subsistem agribisnis pada budidaya rumput laut yaitu input, produksi, pasca panen dan pemasaran berpengaruh pada kualitas akhir rumput laut. Kualitas bibit, cara pengeringan menyebabkan produksi rumput laut dari Kabupaten Bantaeng tidak termasuk kualitas yang baik dibandingkan beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan. Kendala utama yang dialami pembudidaya untuk menerapkan sistem agribisnis dapat dilihat dari aspek internal pembudidaya dan aspek eksternal. Peran pemerintah dalam mendukung penerapan sub sistem agribisnis masih sangat terbatas berupa bantuan program PUMP dimana sangat terbatas jumlah pembudidaya yang dapat mengaksesnya. Namun dukungan dalam peningkatan produksi rumput laut dilakukan dengan adanya sentra industri olahan rumput laut Sulawesi Selatan yang berpusat di Kabupaten Bantaeng. Sehingga proses pemasaran berjalan lancar yang selanjutnya berdampak pada produktifitas budidaya rumput laut yang berlangsung sepanjang tahun.

Kata Kunci : Sistem Agribisnis, pembudidaya rumput laut, agribisnis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumberdaya laut yang sangat potensial. Luas laut Indonesia dua pertiga dari daratannya, yaitu 3,54 juta km² (Perikanan dan kelautan dalam angka, 2010). Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Canada dengan panjang pantai 104 ribu km². Selain garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (KKP.i, 2009). Maka, dengan diagraman sumberdaya alam yang melimpah di laut dan pesisir sudah selangkahnya pembangunan Indonesia berorientasi pada maritim.

Potensi yang sangat besar dari sub sektor perikanan ditunjukkan dengan kontribusinya yang telah mencapai sekitar 40 persen dari total PDRB Nasional. Hal ini bermakna bahwa, sangat besar prospek untuk mengembangkan sub sektor ini menjadi primadona. Karena itu, yang diperlukan adalah mendorong pertumbuhan produksi perikanan hendaknya dengan penerapan efisiensi produksinya untuk mendukung permintaan pasar akan komoditas rumput laut. Maka kegiatan produksi perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas produksi maupun sistem yang terkait dalam pergerakan komoditas rumput laut.

Adapun nilai ekspor hasil perikanan Indonesia 2012 yakni sebesar 3,9 miliar dollar AS, dengan volume sebesar 1,27 juta ton. Capaian tersebut naik sebesar 8,3 persen jika dibandingkan dengan target ekspor dalam RENSTRA KKP 2010-2014 yang ditetapkan sebesar 3,6 miliar dollar AS. Kinerja ekspor hasil perikanan telah mengarah kepada produk bernilai tambah dengan pertumbuhan neraca perdagangan perikanan sebesar 11,49 persen. Dari jumlah tersebut, neraca perdagangan produk perikanan pada tahun 2012 surplus 76,47 persen.

Sulawesi Selatan, dalam perkembangannya telah menghasilkan tiga produk unggulan pada sub sektor perikanan, yakni komoditas rumput laut, udang, dan ikan tuna. Komoditas rumput laut saat ini telah menduduki posisi tertinggi. Tahun 2009 produksi rumput laut basah sebanyak 748.527,80 ton dan diekspor bentuk kering sebesar 30.715,10 ton. Keberhasilan produksi rumput laut di Sulawesi Selatan disebabkan oleh adanya potensi budidaya laut, yang didukung dengan panjang garis pantai 1937 km dan luas lahan budidaya laut sebesar 10.393 ha.

Hal ini penting mengingat Kementerian Perindustrian (2012) menyatakan import bahan baku rumput laut untuk olahan industri mencapai 70%, yang bermakna produk bahan baku lokal belum mampu memenuhi standar kebutuhan industri. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas bahan baku lokal.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi dalam menghasilkan bahan baku rumput laut untuk industri. Berdasarkan data statistik Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantaeng tahun 2011 tercatat jumlah RTP pembudidaya rumput laut sebesar 3.197 orang, yang memanfaatkan areal laut \pm 2.888,8 ha, atau sekitar 50,7% dari total luas daerah yang bisa ditanami rumput laut (\pm 5.375 ha). Karena itu, Kabupaten Bantaeng ditetapkan sebagai Sentra Pengolahan Rumput Laut melalui surat keputusan Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Nomor: KEP.08/DJ-P2HP/2009, dimana Kabupaten Bantaeng menjadi lokasi pengembangan Sentra Pengolahan Hasil Perikanan rumput laut. Sehingga Kabupaten Bantaeng menjadi salah satu dari 15 sentra pengembangan industri perikanan di Indonesia (Fachry, 2009).

Untuk mendukung sentra, maka bahan baku yang dihasilkan pembudidaya menjadi penentu dalam menghasilkan kualitas industri yang berbasis pasar. Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menyusun panduan. Kebijakan tentang teknik budidaya yang baik dan benar yang diharapkan menjadi acuan bagi pembudidaya. Panduan teknik budidaya ini sudah disosialisasikan ke petambak baik dalam bentuk brosur maupun pada pertemuan dengan penyuluh lapangan. Namun masih banyak pembudidaya rumput laut belum menerapkannya, seperti penggunaan bibit yang diambil dari produksi sendiri, secara terus menerus, sehingga kualitas karaginnannya semakin rendah. Masa pemeliharaan dibawah 40 hari dan sistem pengeringan yang tidak memperhatikan kualitas produk, akibatnya kualitas rumput laut yang dihasilkan rendah. Prilaku pembudidaya untuk segera mendapatkan uang meskipun dengan harga jual lebih rendah masih menjadi pola manajemen sebagian besar petambak di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Sistem Agribisnis Pada Usaha Budidaya Rumput laut di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September sampai November 2013 di Kabupaten Bantaeng Kecamatan Pajukukang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk mengdiagramkan persentase dari hubungan antara kegiatan pembudidaya dengan sistem agribisnis. Pendekatan kualitatif akan mengdiagramkan berbagai informasi dari petambak terkait penerapan sistem agribisnis pada usahanya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua pembudidaya rumput laut di Kecamatan Pajukukang yang berjumlah 1.243 orang. Pengambilan sampel mengacu pada Arikunto (2006), dan Nasir (2006) yang menyatakan bila populasi telah mencapai lebih dari 100 orang, maka dapat di ambil 10% atau 124 orang. Namun, mengingat sampel yang diambil memiliki aktifitas budidaya yang cenderung sama (Homogen), maka ditetapkan 30 orang responden.

Metode Pengumpulan Data

Adapun untuk menjawab permasalahan ketiga tentang upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah pada budidaya rumput laut berbasis agribisnis akan dilakukan *indept interview* (wawancara mendalam) dengan Staf DKP dan penyuluh lapangan Kabupaten Bantaeng.

Analisis data

Data yang diperoleh akan ditabulasi kemudian dikelompokkan sesuai variabel pengamatan. Selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif (Satori, dkk. 2010).

HASIL

Gambaran umum Karakteristik pembudidaya (responden)

Variabel yang dipergunakan dalam melihat profil pembudidaya rumput laut antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman budidaya dan luas usaha. Hal ini terkait dengan keterampilan manajemen usaha, yang pada akhirnya mempengaruhi kuantitas dan kualitas bahan baku yang dihasilkan. Dari 8 Kecamatan di Kabupaten Bantaeng terdapat 3 Kecamatan pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pembudidaya rumput laut yaitu di Kecamatan Bisappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pajukukang. Untuk penelitian ini telah di tetapkan Kecamatan Pajukukang sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan memiliki jumlah pembudidaya terbesar. Jumlah responden yang terpilih sebanyak 30 orang.

Tingkat Umur

Produktivitas seseorang dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya adalah umur. Karena, umur mempengaruhi kemampuan fisik, kesehatan mental dan spiritual dalam melakukan aktivitas. Seseorang yang lebih muda cenderung lebih mudah menerima hal – hal baru dan bersikap lebih dinamis daripada orang yang memiliki umur yang lebih tua. Mayoritas pembudidaya berusia antara 30 sampai 45, tahun (60%), sedangkan pembudidaya yang berusia

> 55 tahun paling sedikit yaitu 2 orang atau 7%, yang berada pada umur 56 dan 58 Tahun. Dengan demikian responden penelitian ini hanya 7% yang semuanya berada pada usia tidak produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden pembudidaya yang terbanyak ialah pada tingkat SMP (33,1%) dan tamat SD (30,1%), bahkan masih terdapat responden yang tidak tamat SD yaitu sebesar 23,3%. Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden umumnya masih rendah karena standar pendidikan hanya sampai SMA (13,3%). Hal ini akan berimplikasi dalam pengambilan keputusan dalam menerapkan sistem budidaya yang sesuai dengan anjuran.

Pengalaman pembudidaya

Pengalaman pembudidaya dalam mengelola usaha rumput laut merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan mereka dalam mengelola usahanya. Hal ini terkait dengan banyaknya pengalaman yang dialami pembudidaya, sehingga ia dapat melakukan upaya-upaya atau menerapkan cara/metode budidaya yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan. Ada beberapa alasan mendasar nelayan beralih profesi menjadi pembudidaya rumput laut yaitu: Usaha budidaya rumput laut tidak membutuhkan keterampilan khusus dan mudah dilakukan, risiko lebih rendah dan dapat diprediksi hasilnya dibandingkan sebagai nelayan, usaha budidaya rumput laut dapat dilakukan sepanjang tahun, artinya kehidupan RT pembudidaya lebih terjamin dibanding sebagai nelayan, dan ada waktu luang bagi pembudidaya setelah masa tanam, sehingga dapat mencari pekerjaan sambilan seperti mencati ikan untuk konsumsi keluarga.

Penerapan Sistem Agribisnis pada Budidaya rumput laut

Informasi tentang cara budidaya rumput laut merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menghasilkan produksi rumput laut yang berkualitas. Sebagaimana diketahui bahwa lemahnya jaringan komunikasi pembudidaya dengan sumber informasi formal seperti dari penyuluh atau Dinas DKP disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh lapangan. Berdasarkan informasi DKP Kabupaten Bantaeng diketahui untuk satu kecamatan dengan jumlah desa sekitar 5 sampai 12 Desa hanya ada 1 penyuluh.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya pembudidaya mendapatkan informasi cara membudidayakan rumput laut dari sesama pembudidaya. 90% pembudidaya mengetahui cara-cara budidaya rumput laut dari petambak lainnya, dan hanya 10% mendapatkan informasi dari kelompok dan penyuluh dinas kelautan dan perikanan.

Data ini menunjukkan rendahnya intensitas kunjungan penyuluh untuk memberikan pengetahuan kepada pembudidaya terkait pengelolaan usaha rumput laut.

Pengetahuan tentang kualitas bibit

Kualitas bibit dapat diukur dari beberapa indikator yaitu memiliki kandungan karaginan yang cukup dan kebersihan hasil rumput laut. Menurut Ditjen Budidaya Tahun 2005, Kualitas bibit yang baik apabila bentuk *thallus* besar, memiliki kandungan karaginan di atas 70% dan kotoran maksimal 5%. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masih banyak pembudidaya yang tidak mengetahui standar kualitas bibit sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa yang mengetahui ciri kualitas bibit yang baik berdasarkan standar teknis budidaya rumput laut hanya 5 orang atau sebesar 16.6%, selebihnya kurang mengetahui 76.6% dengan menjawab bahwa bibit yang baik hanya dengan melihat *thallusnya* yang besar. Namun kandungan karaginan (agar-agar) tidak diketahui.

Pengetahuan tentang lama masa pemeliharaan (panen)

Lama masa pemeliharaan pada umumnya sudah diketahui pembudidaya. Hal ini disebabkan pengalaman sebelumnya saat petambak panen lebih awal atau kurang dari 40 hari hasilnya kurang baik dan tidak dibeli dengan harga yang berlaku secara umum. Pengetahuan petambak tentang masa panen juga telah disosialisasikan ke petambak melalui petugas penyuluh. Bahkan saat ini petambak akan mendapatkan bantuan apabila diketahui telah menerapkan pola pemeliharaan di atas 40 hari dan maksimal 45 hari. Pada tabel diperlihatkan pengetahuan pembudidaya tentang lama masa pemeliharaan.

Tabel 2 menggambar bahwa pembudidaya memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang masa pemeliharaan rumput laut, yaitu di atas 40 hari. Meskipun pada penjelasan selanjutnya diketahui bahwa masih ada responden yang tidak paham mengapa harus menunggu lebih dari 40 hari. Hasil pemaparan ini sangat berguna bagi pemerintah Kabupaten Bantaeng, untuk lebih aktif melakukan penyuluhan dan pembinaan agar kualitas rumput laut yang dihasilkan lebih baik.

Pengetahuan tentang Lama Pengeringan

Kegiatan pasca panen yang diamati adalah cara pemanenan dan cara pengeringan produksi. Cara pengeringan yang baik apabila dilakukan antara 3 sampai 5 hari pada kondisi suhu normal, serta dilakukan di tempat atau wadah pengeringan. Pengeringan dipara-para dan digantung lebih baik daripada dijemur di terpal atau di pinggir jalan. Karena kotoran lebih mudah bercampur dengan rumput laut yang dijemur. Persentase pembudidaya yang

mengetahui cara pengeringan yang baik (lama pengeringan dan wadah pengeringan). Meskipun persentase yang kurang mengetahui juga cukup tinggi yaitu 43,4%. Kurangnya pengetahuan ini karena pembudidaya menilai bahwa bila dijemur di terpal akan lebih mudah untuk dipindah-pindahkan sesuai kebutuhan. Sedangkan para-para membutuhkan tempat yang permanen.

Gambaran pengetahuan pembudidaya dalam hal budidaya rumput laut yang baik

Pengetahuan responden tentang cara budidaya rumput laut yang baik dan benar sudah cukup baik, yang ditunjukkan dari jumlah responden yang tidak tahu hanya 6,6% pada subsistem bibit yang berkualitas 3,3% pada lama masa pemeliharaan dan lama pengeringan 10% . Pengetahuan yang baik ada pada lama pemeliharaan dimana 86,6% responden telah mengetahui bila panen yang baik pada umur diatas 40 hari. Pengetahuan ini juga didukung oleh pengalaman pembudidaya yang rata-rata telah menanam rumput laut diatas 6 tahun. Dari pengalaman ini diketahui bila memanen dibawah umur 40 hari kualitas produksi rendah dan penyusutannya lebih besar.

Rendahnya pengetahuan responden tentang kualitas bibit yang baik hal ini ada hubungannya dengan data Pada Tabel 15 menunjukkan bahwa 90% dari pembudidaya mendapatkan informasi tentang budidaya dari sesama petambak, dan hanya 6,6% yang mendapatkan informasi dari penyuluh. Kurangnya informasi dari penyuluh disebabkan karena jumlah penyuluh perikanan masih sangat terbatas. Berdasarkan informasi dari salah satu staf DKP Bantaeng, menyatakan bahwa saat ini hanya ada 1 penyuluh tetap di setiap kecamatan . sehingga Sangat terbatas jumlah pembudidaya dapat bertemu atau diundang bila ada pertemuan.

Solusi yang ada saat ini adalah adanya program pemerintah yang membuka kesempatan kerja bagi alumni perikanan untuk menjadi pendamping di wilayah pesisir. Tugas pendamping selain melengkapi data-data perikanan ,juga menjadi pendamping nelayan atau pembudidaya dalam melaksanakan aktifitasnya, yang selanjutnya memberikan informasi ke DKP untuk ditindak lanjuti.

Sistem Agribisnis dan Penerapannya pada budidaya rumput laut

Dalam sistem agribisnis merupakan keterkaitan antara sub sistem –subsistem mulai dari input produksi hingga pemasaran. Pada bahasan ini akan dimulai dengan menjelaskan setiap sub sistem dalam agribisnis, dan selanjutnya akan digambarkan keterkaitan hubungan antar sub sistem tersebut.

umumnya pembudidaya menjemur diatas 3 sampai 4 hari (60%) pada kondisi cuaca normal. Dengan demikian kadar air diperkirakan sudah mencapai 30-35% dan sesuai dengan

standar yang dianjurkan. Namun, masih ditemukan pembudidaya yang menjemur kurang dari 3 hari dengan alasan sudah cukup kering dan sudah ada pembeli.

Lama pengeringan juga menjadi dilemma bagi pembudidaya karena berdasarkan pengalaman, harga jual tidak berpengaruh pada lama pengeringan. Pedagang pengumpul pada umumnya membeli rumput laut tanpa menetapkan standar kadar air yang dianjurkan. Sebagaimana diungkapkan pembudidaya sebagai berikut ;

“ saya keringkan cukup 3 hari sudah dibeli. harganya sama saja kalau 4 atau 5 hari. Jadi untuk apa lama-lama dikeringkan.....”

Penjelasan pembudidaya ini merupakan penggambaran bahwa penerapan sistem agribisnis pasca panen tidak dipahami oleh pembudidaya dan juga pedagang pengumpul, yang secara tidak langsung mempengaruhi kualitas bahan baku rumput laut yang dibawa ke industri pengolahan rumput laut. Sebagaimana dikatakan bahwa rumput laut umur 45 hari adalah rumput laut kualitas terbaik karena telah mencapai kadar maksimum berupa kadar karaginan yang dibutuhkan industri pengolahan rumput laut.

Kotoran pada rumput laut ini sangat terkait dengan wadah yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa masih ada pembudidaya yang mengeringkan di lantai, aspal atau terpal disekitar pinggir pantai atau jalanan. Persentase pembudidaya yang menggunakan wadah penjemuran terpal atau dijemur dengan menggunakan alas tikar seadanya (53.4%). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas rumput laut kering, khususnya dalam hal banyaknya kotoran yang melekat pada rumput laut setelah kering. Mengacu pada penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa belum semua pembudidaya mengetahui cara pengeringan yang dengan alasan keterbatasan tempat, biaya dan juga kemudahan saat memindah-mindahkan jemuran rumput laut. Berdasarkan anjuran cara budidaya yang baik dan benar, dikatakan bila menggunakan cara digantung atau para-para saat dijemur, maka kotoran yang ada biasanya maksimal 5%. Namun bila dijemur diterpal atau dilantai (badan jalan) maka kandungan kotorannya bisa lebih besar.

Ukuran keberhasilan usaha adalah pasar.. secara umum dikatakan bahwa permintaan hasil rumput laut selalu tersedia sepanjang tahun. Hasil yang diproduksi pembudidaya umumnya dibeli oleh pedagang pengumpul desa. Jumlah pedagang pengumpul di desa Pajukukang ada 5 orang. 100% pembudidaya menjual hasilnya ke pedagang pengumpul desa. Ada beberapa alasan yang dikemukakan antara lain (a). Sudah merupakan pembeli tetap (b). Pembudidaya tidak memiliki jaringan dengan perusahaan industri rumput laut (kolektor). (c). lebih mudah dan lebih cepat proses penjualannya. (d). Harga sesuai dengan kualitas rumput laut yang dihasilkan.

Harga jual rumput laut mengalami fluktuasi sepanjang musim, Berfluktuasinya harga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (a). Harga rumput laut tergantung pada nilai dollar (b). Permintaan pasar dunia yang ada kaitannya dengan jumlah suplai secara keseluruhan. Bila suplai berlebihan harga akan jatuh (c). Cuaca. Pada kondisi cuaca kurang baik sekitar bulan oktober sampai bulan februari, produksi rumput laut kurang baik, namun permintaan rumput laut tetap meningkat, yang berakibat pada harga jual lebih baik.

Pembudidaya mendapatkan harga yang sesuai dengan harga yang berlaku secara umum (90%). Dimana pada saat penelitian berkisar antara Rp 7.500 sampai Rp .9.800/kg kering Pada bulan Mei sampai September harga bisa mencapai Rp. 11.000/kg kering . Adapun pembudidaya yang menjual harga produksi lebih rendah karena produksinya kurang baik kualitasnya. Harga yang dibeli adalah Rp. 4.000 sampai 5000/ kg kering. Produk yang dijual dalam kondisi basah bernilai antara Rp.2000 sampai Rp.2.300. Biasanya yang basah dijual untuk bibit. Penerapan sistem agribisnis pada budidaya rumput laut belum sepenuhnya dilakukan pembudidaya. Utamanya dalam hal penggunaan bibit unggul dan cara pengeringan. Ada 2 sistem yang belum berjalan yaitu sub sistem Input (bibit) dan subsistem Pasca panen (Cara pengeringan) dimana masih terdapat 90% pembudidaya yang belum menerapkan cara budidaya yang dianjurkan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui bahwa rendahnya kualitas rumput laut Bantaeng dibanding produksi dari Kabupaten luwu atau sinjai , disebabkan dari input produksi (bibit) yang digunakan umumnya adalah bibit lokal. Bibit ini diperoleh dari hasil panen setiap musim. Baik dari miliki sendiri atau membeli dari pembudidaya lain yang dinilai rumput lautnya baik untuk dijadikan bibit. Dengan demikian kualitas dari bibit tersebut sudah menurun. Akibatnya produksi rumput laut pembudidaya kurang optimal , yang ditunjukkan dari tingkat oenyustan yang lebih besar saat dikeringkan.

Output atau produksi rumput laut yang dihasilkan akan mempengaruhi subsistem pada pasca panen dalam hal cara pengeringan dan lama pengeringan. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa produksi yang banyak (jumlah bentangan diatas dari 250). Membutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga yang lebih banyak dibanding bentangan yang lebih kecil.

Cara pengeringan rumput laut dengan menggunakan terpal di sepanjang pantai yang bersentuhan langsung dengan pasir, mempengaruhi kualitas produksi rumput laut. Produksi rumput laut yang baik apabila kandungan kotorannya maksimal 5% (SNI (1998) dan Dirjen

Budidaya Rumput Laut (2008). Dengan pengeringan cara ini kemungkinan kotoran bisa mencapai 20% (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2010; 2011; 2012 & Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng 2010).

Lama pengeringan juga dipengaruhi oleh besarnya output yang dihasilkan, semakin banyak hasil maka dibutuhkan tempat pengeringan yang lebih luas dan tenaga kerja yang lebih banyak, mulai pengangkutan produksi dari laut sampai proses pengeringan (yang membutuhkan tenaga untuk membalik-balik rumput laut yang dikeringkan)..

Berdasarkan hasil analisis penerapan sistem agribisnis dalam hal pasca panen diketahui bahwa umumnya pembudidaya memiliki bentangan antara 150 sampai 250 bentangan. Hal ini selain dipengaruhi oleh luas lahan dimiliki juga ada kaitannya dengan kegiatan pasca panen. Sebagai mana diungkapkan oleh Kusmayadi (2012) bahwa pasca panen yang tidak dilakukan dengan baik akan berdampak buruk pada kualitas produksi perikanan.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya dimana subsistem pasca panen yaitu lama pengeringan dan tempat pengeringan, yang belum dilakukan pembudidaya sesuai anjuran, akan berdampak pada pemasaran yaitu harga jual. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi rumput laut kering umumnya dibeli oleh pedagang pengumpul dengan harga yang berlaku umum di Bantaeng (90%). Dan tidak ada kriteria terhadap lamanya pengeringan yang dianjurkan sampai 4-5 hari pada suhu normal. Pedagang pengumpul hanya melihat kotoran yang ada pada rumput laut. Oleh sebab itu harga yang berlaku di tingkat pembudidaya hampir sama. Untuk produksi yang baik dibeli dengan harga sampai Rp. 11.000 dan yang kurang bagus antara Rp. 5.000 sampai 7.000/kg kering. Dari bahasan ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara kegiatan sub sistem pasca panen dengan pemasaran cukup besar.

Akhir dari suatu kegiatan produksi dalam pasar. Untuk produksi rumput laut pemasaran bukanlah masalah, karena produk rumput laut merupakan bahan baku utama dari industri pengolahan untuk pembuatan obat-obatan, kosmetik dan berbagai jenis makanan dan minuman. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa permintaan akan rumput laut masih oleh industri olahan belum mampu dipenuhi sehingga diperkirakan 70% bahan baku rumput laut masih diimport. Karena itu pembudidaya tidak mengalami kesulitan untuk menjual produknya. Permasalahan hanya pada kualitas rumput laut yang dihasilkan.

Hubungan antar pembudidaya dan pedagang pengumpul di Desa Pajukukang umumnya bersifat bebas. Artinya pembudidaya tidak terikat dengan pedagang pengumpul tertentu. Kalaupun ada yang menjual pada pedagang pengumpul tertentu disebabkan karena adanya kerjasama atau bantuan dalam hal pembelian bibit. Namun jumlah ini sangat kecil dan terjadi pada pembudidaya yang baru memulai usaha (10%).

Sulawesi Selatan telah menetapkan rumput laut sebagai salah satu komoditas unggulan selain udang dan ikan tuna. Dengan adanya 3 perusahaan industri olahan rumput laut di Makassar dan Takalar menjadi peluang bagi pembudidaya untuk mengembangkan usaha ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa penerapan sistem agribisnis rumput laut mulai dari input produksi proses produksi sampai pasca panen belum sepenuhnya berjalan sesuai anjuran dari dirjen budidaya rumput laut dan keputusan DKP melalui ISN tahun 2008 (Nuryamin, 2003 & Rosdiana2013).

Berdasarkan gambaran tentang berbagai kendala yang dialami pembudidaya dalam menerapkan anjuran cara budidaya rumput laut yang baik dan benar maka ada beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu : a). Dikembangkan dan diaktifkan pembudidaya dalam kelompok agar lebih mudah untuk mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan peningkatan usaha budidaya rumput laut b). Adanya fasilitas berupa kelembagaan pembudidaya yang difasilitasi oleh pemerintah, untuk menjadi wadah pembudidaya mendapatkan input produksi , dan berbagai kebutuhan terkait budidaya rumput laut

Pemerintah memegang peran yang sangat penting untuk melaksanakan sistem agribisnis yang baik pada budidaya rumput laut. Dalam sistem agribisnis selain faktor input, proses dan pasca panen menjadi suatu rangkaian yang saling terkait, maka diperlukan adanya lembaga pendukung seperti fasilitas –fasilitas yang terkait dengan proses dan pasca produksi (Saenab, 2010).

Ditetapkannya Kabupaten Bantaeng sebagai sentra olahan perikanan untuk rumput laut, maka bahan baku rumput laut menjadi unsure yang paling utama dan penting dalam mendukung proses produksi olahan rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan informasi dari PT.Bantimurung Indah diketahui bahwa rumput laut yang dihasilkan di Kabupaten Bantaeng belum sebaik kualitas rumput laut dari Palopo, luwu yang kadar karaginnannya dinilai cukup tinggi .

Adapun peran pemerintah terkait dengan subsistem agribisnis pada budidaya rumput laut hanya dalam hal input produksi yaitu bantuan bibit t melalui program Usaha Mina Perikanan (PUMP). Namun jumlahnya sangat terbatas . Sampai saat ini baru 1 kelompok yang dapt mengakses dana PUMP pada tahun 2011. Pada kegiatan pasca panen pendudidaya sangat membutuhkan dukungan fasilitas berupa para-para atau gantungan untuk menjemur, agar kualitas rumput laut yang dihasilkan bebas dari kotoran. Cara pengeringan inilah menjadi salah satu penyebab kualitas rumput laut Kabupaten Bantaeng kurang baik, karena 54.4% pemvudidaya mengeringakn produksi dipinggir laut atau dibadan jalan dengan menggunakan alas terpal. Peran pemerintah dalam pemasaran juga belum nampak, namun

dari segi kebijakan untuk mendorong produksi sudah dilakukan Dengan dibukanya sentra olahan industri rumput laut yang merupakan satu-satunya sentar di Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kendala utama yang dialami pembudidaya untuk menerapkan sistem agribisnis dapat dilihat dari aspek internal pembudidaya dan aspek eksternal yaitu : Keterbatasan modal pembudidaya untuk membeli bibit, membayar upah tenaga kerja dan upah pengeringan, Kemampuan dan motivasi untuk membangun kerjasama dalam bentuk kelompok. Keterbatasan ini ada hubungannya dengan syarat yang tidak dapat dipenuhi yaitu memiliki kelompok dan aktif sebagai pengurus.

Belum tersedianya kebun bibit untuk digunakan pembudidaya setiap memulai masa tanam. Belum tersedianya fasilitas untuk mendukung proses produksi dan pasca panen yang akan meningkatkan kualitas peroduksi rumput laut/ seperti areal penjemuran dengan menggunakan cara gantung dan para-para atau tempat penjemuran yang sesuai anjuran. Terbatasnya jumlah penyuluh untuk memberikan informasi tentang cara budidaya rumput laut yang dianjurkan, sehingga sosialisasi tidak mampu mengcover semua pembudidaya. Kondisi iklim. Produksi rumput laut selama setahun kualitasnya bervariasi. Pada musim peralihan panas ke hujan dan pada musim hujan , produksi cenderung kurang baik.

Peran pemerintah dalam mendukung penerapan sub sistem agribisnis masih sangat terbatas berupa bantuan program PUMP diman sangat terbatas jumlah pembudidaya yang dapat mengaksesnya. Namun dukungan dalam peningkatan produksi rumput laut dilakukan dengan adanya sentra industri olahan rumput laut Sulawesi Selatan yang berpusat di Kabupaten Bantaeng. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan penyuluhan pada kelompok pembudidaya, agar memahami dan mau melakukan anjuran dalam budidaya rumput laut yang benar. Kebun bibit hendaknya menjadi prioritas program pemerintah Daerah untuk mendukung proses penerapan sistem Agribisnis yang dilanjutkan. Membangun Fasilitas pengeringan berupa para-para dan media penjemuran yang tergantung seharusnya dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Bantaeng

DAFTAR PUSTAKA

- Kusmayadi . Ayi . (2012). **Teknik Budidaya Rumput laut** . Bahan Terknis . Penyuluhan Perikanan. jakarta
- Arikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nasir, Moch. (2006). **Metode Penelitian**. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2010). **Data Potensi Perikanan Sulawesi Selatan**. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi-Selatan. Makassar.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2011). **Data Potensi Perikanan Sulawesi Selatan**. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi-Selatan. Makassar
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2012). **Data Potensi Perikanan Sulawesi Selatan**. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi-Selatan. Makassar.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantaeng. (2010). **Data Perikanan Kabupaten Bantaeng** .
- Fachry. (2009). **Analisis Potensi pengembangan Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng**. Kerjasama DKP Provinsi Sulsel
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2009). **Laporan Pengembangan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau kecil di Indonesia**.
- Kementerian Perdagangan dan perindustrian. (2012). **Laporan Import hasil Perikanan Indonesia**
- Kusmayadi. Ayi. (2012). **Teknik Budidaya Rumput laut** Bahan Teknis Penyuluhan Perikanan .jakarta
- Nuryamin. (2003). **Analisis tingkat Partisipasi Masyarakat pada budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng** . Skripsi Unhas
- Rosdiana (2013). **Analisis Pelaksanaan Program PNPM Kelautan dan perikanan di Kabupaten Takalar** . Skripsi Pasca Sarjana Unhas\
- Saenab. (2010). **Tingkat Pemahaman dan pengetahuan Masyarakat Terhadap dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Spermonde**. Sulawesi Selatan. Tesis . Pasca Sarjana Unhas
- Satori, D. dan A. Komariah. (2010). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Alfabeta. Bandung.

LAMPIRAN

Tabel 1. Jumlah dan Persentase responden berdasarkan pengetahuan tentang kualitas bibit di Desa Pajukukang

Pengetahuan pembudidaya	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Mengetahui	5	16.6
Kurang mengetahui	23	76.6
Tidak mengetahui	2	6.7
Jumlah	30	100.0

Sumber: Data primer 2013

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Pengetahuan responden berdasarkan masa pemeliharaan rumput laut di Desa Pajukukang

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Mengetahui	26	86.6
Kurang mengetahui	3	10.0
Tidak mengetahui	1	3.3
Jumlah	30	100

Sumber ; Data primer 2013